

## **TELAAH SUFISME DAN TAREKAT DALAM AL QUR'AN PERSPEKTIF MUFASSIR**

**Anwar Alwi**

Institut Agama Islam Bani Fattah Jombang, Indonesia

[aalwi616@gmail.com](mailto:aalwi616@gmail.com)

### **Abstract**

This study raises an important issue in understanding Islam, namely the relationship between the concepts of Sufism and the teachings of the tarekat with the sacred text of the Qur'an. Sufism, as a spiritual dimension in Islam, emphasizes the search for deep meaning in a relationship with God, while the tarekat is a special path to achieve deeper spiritual understanding. This study limits the analysis to a number of verses of the Qur'an related to the concepts of the tarekat teachings, and explores the interpretations of prominent exegetes who have influenced the Islamic tradition. The aim is to identify the concepts of the tarekat in the Qur'an, understand the influence of the tarekat teachings on the interpretation of the verses of the Qur'an, and explore the perspectives of the exegetes related to this relationship. The results of this study are expected to provide deep insight into the harmony between spiritual practices in Sufism and the teachings of the tarekat with the teachings of the Qur'an, as well as its implications for understanding contemporary Islam.

Keywords: Al Qur'an, Tafsir, Tarekat, Sufism

### **Abstrak**

Penelitian ini mengangkat isu penting dalam studi Islam, yaitu hubungan antara konsep-konsep Sufisme dan ajaran tarekat dengan teks suci Al-Qur'an. Sufisme, sebagai dimensi spiritual dalam Islam, menekankan aspek esoteris dan pencarian makna batin dalam hubungan manusia dengan Tuhan. Sementara itu, tarekat merupakan jalur khusus yang ditempuh oleh para sufi dalam mencapai pemahaman spiritual yang lebih mendalam. Fokus penelitian ini adalah menganalisis sejumlah ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep-konsep dalam ajaran tarekat serta menelaah berbagai tafsir dari para mufassir terkemuka yang telah memberikan kontribusi terhadap pemahaman Islam. Metode yang digunakan melibatkan studi kepustakaan dengan pendekatan tafsir tematik guna mengidentifikasi konsep tarekat dalam Al-Qur'an dan memahami bagaimana ajaran tarekat memengaruhi interpretasi ayat-ayat suci. Selain itu, penelitian ini mengeksplorasi berbagai perspektif para mufassir terkait hubungan antara tarekat dan Al-Qur'an. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai keselarasan antara praktik spiritual dalam Sufisme dan ajaran tarekat dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an, serta relevansinya dalam memperkaya pemahaman Islam di era kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas diskursus mengenai spiritualitas Islam dan kajian tafsir.

Kata kunci : Al Qur'an, Tafsir, Tarekat, Sufisme

## PENDAHULUAN

Islam sebagai agama universal memiliki dimensi spiritual yang mendalam, di mana pencarian makna lebih dalam tentang keterhubungan dengan Tuhan menjadi fokus utama bagi banyak individu yang ingin mendalami agama mereka. Dalam usaha ini, Sufisme muncul sebagai ekspresi paling menonjol dari dimensi spiritual dalam Islam. Sufisme menekankan pentingnya merenungi kehadiran Tuhan dalam diri dan alam semesta, serta mencapai kebenaran hakiki melalui proses kontemplatif dan introspeksi.

Salah satu jalur yang ditempuh oleh praktisi Sufisme adalah melalui tarekat. Tarekat merupakan suatu sistem atau metode yang mengarahkan individu pada pengalaman spiritual yang lebih dalam melalui praktik-praktik khusus, seperti dzikir, meditasi, dan ketaatan moral. Meskipun tarekat memiliki ciri khas yang berbeda, tetapi mereka memiliki tujuan umum, yaitu membimbing individu menuju pencapaian maqam (tingkatan) spiritual yang lebih tinggi.

Namun, hubungan antara konsep-konsep Sufisme dan ajaran tarekat dengan teks suci Al-Qur'an sering kali menjadi subjek perdebatan dan penafsiran yang beragam. Oleh karena itu, penelitian yang menggabungkan analisis konsep-konsep Sufisme dan tarekat dengan ayat-ayat Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir akan memberikan wawasan yang lebih jelas tentang bagaimana tarekat dihubungkan dengan ajaran Al-Qur'an oleh para mufasir.

Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis bagaimana konsep-konsep Sufisme dan ajaran tarekat tercermin dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan menganalisis pandangan para mufasir dan ulama terkemuka tentang hubungan ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang harmonisasi antara praktik spiritual dalam Sufisme dan ajaran tarekat dengan ajaran Al-Qur'an.

Dalam bab-bab berikutnya, penelitian ini akan menjelaskan metodologi yang digunakan untuk mengurnpulkan dan menganalisis data, serta kerangka teoritis yang melandasi penelitian ini. Selanjutnya, hasil analisis akan dipresentasikan, diikuti oleh pembahasan yang merangkum temuan-temuan penting dan implikasi dari penelitian ini dalam konteks pemahaman Islam kontemporer.<sup>1</sup>

Latar belakang skripsi ini mengenai kajian tarekat dalam Al-Qur'an memiliki fokus yang menarik dan relevan dalam konteks pemahaman Islam.<sup>2</sup> Sufisme adalah dimensi spiritual dalam Islam yang menekankan pada hubungan batin antara individu dan Tuhan. Sementara tarekat adalah

---

<sup>1</sup> Hasan Hanafi, *Proyek Al-Turath Wa al-Tajdid* (Al-Qahirah: Maktabah Anjlu Misriyyah, 1987); Abied Jabiri, *Proyek Al-Turats Wa al-Hadatsah* (Beirut: Al-Markas al-Tsaqafi al-Arabi, 1991).

<sup>2</sup> A. Syafi'i Ma'arif, *Peta Bumi Intelektualisme Islam Di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1993), h. 140.

sistem atau jalan spiritual yang diikuti oleh para praktisi sufisme untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan.<sup>3</sup>

Dalam konteks ini, ingin meneliti bagaimana konsep-konsep sufisme dan ajaran tarekat tercermin atau diinterpretasikan dalam teks-teks Al-Qur'an, serta bagaimana para mufasir atau ahli tafsir Islam mengaitkan ajaran tarekat dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Beberapa poin latar belakang yang dapat Anda pertimbangkan untuk menguatkan urgensi penelitian ini adalah.

Tafsir adalah interpretasi Al-Qur'an yang telah berkembang sepanjang sejarah Islam.<sup>4</sup> Hal ini mencakup berbagai pendekatan dan pandangan terhadap teks suci, termasuk penekanan pada dimensi spiritual. Kajian ini dapat membantu memahami bagaimana ajaran tarekat dihubungkan dengan interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an oleh para ahli tafsir.

Sufisme dan tarekat memiliki peran penting dalam membantu individu mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang agama, kehidupan rohaniyah, dan hubungan pribadi dengan Tuhan. Ini juga relevan dengan perkembangan pribadi dan pertumbuhan dalam konteks kehidupan modern.<sup>5</sup> Tarekat dan ajaran sufisme sering kali menjadi bahan kontroversi dan mungkin mengundang kesalahpahaman dalam masyarakat Muslim. Dengan menggali akar-akar ajaran ini dalam Al-Qur'an, Anda dapat membantu mengklarifikasi pandangan-pandangan yang salah dan memberikan pemahaman yang lebih akurat.

Peran Sufisme dalam Sejarah Islam: Sufisme memiliki pengaruh besar dalam perkembangan budaya, seni, dan spiritualitas Islam. Memahami bagaimana tarekat terkait dengan Al-Qur'an dapat membantu dalam menghargai sumbangan ini.

Namun, penting untuk diingat bahwa meneliti topik seperti ini memerlukan pemahaman mendalam tentang teks Al-Qur'an, tradisi tafsir Islam, serta konsep-konsep dalam sufisme dan tarekat. Selain itu, pastikan untuk mengembangkan metodologi penelitian yang tepat untuk menghadapi tantangan yang mungkin muncul dalam menghubungkan tarekat dengan teks suci Al-Qur'an.

Dalam konteks keberagaman pemahaman Islam, dimensi spiritual dan kontemplatif telah memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan manusia dengan Tuhan.<sup>6</sup> Salah satu aspek yang mencolok dari dimensi spiritual dalam Islam adalah Sufisme, suatu aliran yang mengedepankan pengalaman rohaniyah, pencarian hakiki, dan kedekatan dengan Tuhan melalui pendekatan kontemplatif dan introspektif. Di dalam Sufisme, konsep tarekat

---

<sup>3</sup> Muhammad Sholikhin, *Tasawuf Aktual: Menuju Insan Kamil* (Semarang: Pustaka Nuun, 2004), h. 46.

<sup>4</sup> Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h.66.

<sup>5</sup> Nurcholis Madjid, *Islam Kemodernan Dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1987), h. 47; Muhammad Asad, *The Message Of The Qur'an* (London: E.J. Brill, 1980), h. 6.

<sup>6</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015).

menjadi salah satu pendekatan yang digunakan oleh praktisi untuk mengarahkan diri mereka pada pencapaian maqam atau tingkatan spiritual yang lebih tinggi.

Sangat pentingnya pemahaman terhadap hubungan antara Sufisme dan Al-Qur'an dalam menggali akar-akar keagamaan Islam karena Al-Qur'an sebagai sumber utama agama Islam memberikan petunjuk dan pedoman dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk aspek spiritual. Namun, hubungan antara konsep-konsep Sufisme dan ajaran tarekat dengan ayat-ayat Al-Qur'an masih memerlukan penyelidikan yang lebih mendalam. Penelitian yang mengaitkan konsep-konsep tarekat dengan ayat-ayat Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir akan membawa pemahaman yang lebih komprehensif tentang keselarasan antara ajaran Sufisme dan nash-nash Al-Qur'an.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu metode yang bertujuan untuk menganalisis fenomena atau kondisi yang terjadi secara alami, dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data. Pendekatan ini menitikberatkan pada pemahaman makna di balik fenomena yang diteliti daripada menghasilkan generalisasi yang berlaku secara luas. Ciri khas penelitian ini meliputi pengambilan sampel data dengan teknik triangulasi, koreksi silang, dan bola salju. Data yang diperoleh dianalisis secara induktif untuk menghasilkan kesimpulan kualitatif yang bermakna. Sumber data yang digunakan terbagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer mencakup sumber langsung dari subjek penelitian, seperti Al-Qur'an beserta terjemahannya dan kitab-kitab tafsir utama, seperti *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir Al-Quran Al-Azim wa As-Sab'i Al-Masani* karya Syihabuddin Mahmud Al Alusi, *Mafatih al-Gaib* karya Fakhr al-Din al-Razi, serta kitab tafsir karya Muhammad Mutawalli Asy-Syarawi. Data sekunder diperoleh dari buku-buku pendukung yang relevan, seperti karya Nurcholis Madjid, Harun Nasution, Amin Syukur, dan literatur tasawuf lainnya yang membantu memperkaya analisis.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tahapan yang sistematis, mulai dari pengumpulan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema tarekat dan sufisme, pengumpulan pendapat ahli dan akademisi, hingga pengkajian tafsir dari kitab-kitab utama yang dijadikan acuan. Data yang terkumpul dianalisis secara mendalam dengan menggunakan pendekatan ilmu tafsir Moqoron atau metode komparatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk membandingkan berbagai interpretasi ayat yang berkaitan dengan tema penelitian, sehingga dapat dihasilkan pemahaman yang lebih kaya dan mendalam. Dalam proses analisis data, peneliti memilah informasi yang relevan, melakukan sintesis, dan menyusun data secara sistematis agar mudah dipahami. Hasil analisis ini kemudian disusun dalam bentuk paparan yang komprehensif, sehingga memberikan

gambaran utuh tentang tema penelitian, yaitu telaah sufisme dan tarekat dalam perspektif Al-Qur'an menurut pandangan para mufassir. Penelitian ini tidak hanya mengutamakan keakuratan informasi, tetapi juga mendalami makna-makna spiritual dan filosofis yang terkandung dalam ajaran Al-Qur'an terkait tarekat dan sufisme.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Ayat- Ayat Tarekat

Al-Qur'an menunjukkan kata "thariq" atau "thariqah" dalam bentuk kata benda. Apabila diterjemahkan ke dalam bentuk kata kerja, akan menjadi "tharaqa". Penggunaan kata "T{araqa" dalam al-Qur'an tercatat sebanyak 11x dengan variasi bentuk yang berbeda, tersebar di dalam 6 surat.<sup>7</sup>

Beberapa ayat yang menggunakan kata "thariq" memiliki beberapa makna yang setara dengan beberapa kata lainnya, seperti: shirath, sabil, minhaj, syara'a, syari'ah, syir'ah.<sup>8</sup> Kata "shirath" dan bentuk variasinya disebutkan sebanyak empat puluh lima kali dalam al-Qur'an.<sup>9</sup> sementara kata "sabil" dan variasinya disebutkan sebanyak seratus tujuh puluh enam kali.<sup>10</sup> Selain itu, kata "syara'a", "syari'ah", "syir'ah", dan variasinya diungkapkan sebanyak lima x, dan kata "sunnah" dan variasinya disebutkan sebanyak enam belas kali.<sup>1112</sup>

Seperti yang telah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya, beberapa ayat menggunakan kata "al-thariq" dan beberapa kata sarna lainnya. Narnun, perlu dicatat bahwa setiap lafaz memiliki konten artikulasi yang berbeda. definisi dari setiap lafaz tersebut mencakup:

1. Istilah "tarekat" yang memiliki makna sebagai bintang ditemukan dalam ayat Al-Qur'an al Thariq ayat 1:

وَالسَّمَاءِ وَالطَّارِقِ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الطَّارِقُ

Al-Syirazi menjelaskan bahwa istilah "al-Thariq" dalam ayat tersebut merujuk kepada bintang-bintang yang muncul di malam hari. Meskipun, makna asalnya adalah seseorang yang

---

<sup>7</sup> Muhammad Fu'ad 'Abdul Al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfazhi al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Dar Kutub al-Mashriyah, 1364), h.42.

<sup>8</sup> Muhammad ibn 'Abdul al-Karim al-Kisnazan Al-Husaini, *Mausu'ah al- Kisnazan Fima Ishtalaha 'alaih Ahl al-Tasawwuf Wa al- 'Irfan* (Suriah: Dar al-Mahabbah, 2005), h. 78.

<sup>9</sup> Al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfazhi al-Qur'an al-Karim*, h. 407.

<sup>10</sup> Al-Baqi, h. 341-344.

<sup>11</sup> Al-Baqi, h. 378.

<sup>12</sup> Al-Baqi, h. 367.

berjalan di suatu jalan.<sup>13</sup> Menurut Abu ‘Abdullah, makna dari "al-Thariq" adalah:<sup>14</sup>

ما اتاك ليلا فهو طارق

(Sesuatu yang muncul padamu di malam hari adalah yang disebut thariq).

Maka, pada ayat berikutnya dalam surah yang sama, diuraikan bahwa makna thariq adalah al-najm al-dzaqib, yaitu bintang-bintang yang bersinar.

2. Istilah tarekat bermakna agama, Islam, keimanan atau kesesatan dan kekafiran ditemukan dalam ayat Al-Qur'an al-Jin ayat 16:

وَأَلَّوْا اسْتَقَمُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَهُمْ مَاءً عَذَقًا

Ibn Katsir menjelaskan bahwa kata al-thariqah pada ayat tersebut dapat diartikan sebagai teguh pendirian atau ketaatan. Mujahid menyatakan bahwa bisa merujuk pada Islam atau jalan kebenaran. Sa‘id ibn Jubair, Sa‘id ibn al-Musib, ‘Atha’, al-Suda, dan Muhammad ibn Ka‘ab memiliki pandangan serupa, yaitu "Jika mereka beriman, benar-benar Kami akan memberikan kehidupan yang luas kepada mereka." Di sisi lain, Abu Majlaz, diikuti oleh Ibn H{umaid, menafsirkan kata tarekat sebagai jalan kesesatan.<sup>15</sup>

Dalam ayat lain, kata "tarekat" mengandung makna Islam, sebagaimana dinyatakan oleh al-Thabri dan Isma‘il Huqiy al-Birusiwy<sup>16</sup> pada ayat Allah Qur'an al-Ahqaf ayat 30:<sup>1718</sup>

قَالُوا يٰقَوْمَنَا إِنَّا سَمِعْنَا كِتَابًا أُنزِلَ مِنْ بَعْدِ مُوسَىٰ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ وَإِلَى طَرِيقٍ مُسْتَقِيمٍ

Begitupula *thariq* bermakna jalan menuju kebaikan, yaitu agama.<sup>37</sup> Terdapat pada ayat Qur'an al-Nisa'168:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَظَلَمُوا لَمْ يَكُنِ اللَّهُ لِيُغْفِرْ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ طَرِيقًا

Adapun istilah tarekat yang berarti kekafiran, terdapat pada ayat Qur'an al-Nisa'/4: 169:<sup>19</sup>

إِلَّا طَرِيقَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۚ وَكَانَ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا

3. Istilah "tarekat" yang memiliki arti suatu pemikiran, keputusan, dan pandangan yang tepat

<sup>13</sup> Nasr al-Din Abial-Khair ‘Abdillah ibn ‘Umar Al-Syirazi, *Al-Lubab Fi‘Ulum al- Kitab Jil. 2* (Beirut: Dar Ihya’ al-Turash, n.d.), h. 105.

<sup>14</sup> Abu ‘Abdillah ibn Isma‘il Al-Bukhari, *Al-Jami‘ al-Musna al-Mukhtashar Min ‘Ushul Rasulillah Wa Sunanih Wa Ayyamih Jil. X* (Beirut: Dar Tauq al-Najah, 1422), h. 207.

<sup>15</sup> Abu al-Fida’ Isma‘il ibn ‘Umar ibn Kashir, *Tafsir Al-Qur’an al-‘Azim* (Beirut: Dar ibn Hazzam, 2000), h. 1828.

<sup>16</sup> Isma‘il Huqiy al-Birusiwy, *Tafsir Ruh al-Bayan*, Jil. X, (t.c.; t.t.: al- ‘Ushmaniyyah, 1330 H), h. 196.

<sup>17</sup> Abu Ja‘far Muhammad ibn Jarir al-Thabri, *Jami‘ al-Bayan ‘An al-Ta’Wil Ay al-Qur’an, Tahqiq: ‘Abdullah Ibn ‘Abdul al-Muhsin al-Turki Jil. XXI* (Kairo: Dar Hijr, 2001), h. 172.

<sup>18</sup> Isma‘il Huqiy al-Birusiwy, *Tafsir Ruh Al-Bayan Jil. X* (al-‘Ushmaniyyah, 1330), h. 196.

<sup>19</sup> al-Thabri, *Jami‘ al-Bayan ‘An al-Ta’Wil Ay al-Qur’an, Tahqiq: ‘Abdullah Ibn ‘Abdul al-Muhsin al-Turki Jil. XXI*, h.416.

ditemukan dalam ayat Al-Qur'an pada QS Taha 104.

نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُولُونَ إِذْ يَقُولُ أَمْثَلُهُمْ طَرِيقَةً إِن لَّيْتُمُ إِلَّا يَوْمًا

Muhammad al-Rafa'i Abu Zaid menafsirkan kata tersebut dengan suatu pemikiran, keputusan, dan pandangan yang tepat.<sup>20</sup>

4. Istilah "tarekat" yang mengacu pada profesi seperti sihir atau kedudukan dalam keilmuan maupun jabatan tertentu dapat ditemui dalam ayat Al-Qur'an surat Taha 63.

قَالُوا ۖ إِن هُذُنِ لَسَّجِرِينَ يُرِيدَانِ أَنْ يُخْرِجَاكُمْ مِنْ أَرْضِكُمْ بِسِحْرِهِمَا وَيَذْهَبَا بِطَرِيقَتِكُمُ الْمُثَلَىٰ

Ibn Kadzir menyatakan bahwa makna "thariqah" adalah sihir, karena pada zaman Fir'aun, penduduk dan tokoh-tokoh terkenal sangat mendewakan praktik sihir. Sihir menjadi pekerjaan untuk mencari kekayaan dan rezeki.<sup>21</sup>

Pernyataan Ibn Kadzir mencerminkan bahwa pada masa Fir'aun, "tarekat" yang marak adalah praktik sihir. Pandangan ini menginspirasi Abdul Halim Mahmud dalam menginterpretasikan kata "tarekat". Menurutnya, "thariqah" memiliki makna merujuk kepada kelompok orang yang dianggap mulia, yakni mereka yang dihormati dan diikuti oleh masyarakat karena keutamaan batin mereka. Dalam masyarakat Arab, sering kali terdengar istilah "thariqah al-qawm" yang mengindikasikan teladan dan pilihan masyarakat, yaitu orang-orang yang dijadikan panutan sehingga masyarakat mengikuti jalan yang mereka tempuh.<sup>22</sup> Pendekatan serupa diungkapkan sebelumnya oleh Mujahid, yang menyatakan bahwa "thariqah" dalam ayat tersebut berarti orang-orang terkemuka, cerdas, dan berkuasa, yang dijadikan teladan dalam kehidupan mereka.<sup>23</sup>

5. Istilah "tarekat" dengan makna sesuatu yang teratur, berlapis-lapis, atau merupakan suatu lintasan atau orbit tercantum dalam ayat Qur'an al-Mu'minun 17.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعَ طَرَائِقَ وَمَا كُنَّا عَنِ الْخَلْقِ غَافِلِينَ

Istilah "sab'a tharaiq" mengacu pada tujuh deretan lapisan langit, dinarnakan demikian karena berderet atau dapat diibaratkan sebagai sebagian langit yang berada di atas langit yang lain. Pemahaman ini dianut oleh al-Khalil, al-Zujaj, dan al-Farra', dan merujuk pada tembang orang Arab, "tharaqa al-rajlu na'laihi idzan athbaqa na'lan 'ala na'lin" (artinya, seorang lelaki memiliki berbagai lapisan alas kaki ketika dia menempatkan alas kakinya di atas alas kaki). Pandangan lain menyatakan bahwa langit disebut demikian karena merupakan jalur para

<sup>20</sup>Muhammad al-Rafa'i Abu Zaid, *al-Qamus al-Basit fima 'anial-Qur'an al-Muhit*, (t.d), h. 273.

<sup>21</sup>Abu al-Fida' Isma'il ibn 'Umar ibn Kashir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, h. 1219.

<sup>22</sup>Abdul Halim Mahmud, *Tasawuf di Dunia Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), h. 29

<sup>23</sup>Abu al-Fida' Isma'il ibn 'Umar ibn Kashir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, h. 1019.

malaikat yang naik, turun, dan bergerak di atasnya, atau karena lintasan bintang-bintang.<sup>24</sup>

Pandangan ini juga diikuti oleh Al-Alusi, yang memahami bahwa makna "tharaiq" adalah langit. Ia menjelaskan bahwa istilah "tharaiq" juga digunakan untuk merujuk pada langit karena di dalamnya para malaikat turun dan naik untuk menangani urusan seorang hamba, atau disebut sebagai langit karena setiap langit memiliki lintasan dan bentuknya sendiri, yang berbeda dengan langit lainnya.<sup>25</sup>

6. Istilah tarekat yang berarti jalan terdapat di al Qur'an surat Taha 77,

وَلَقَدْ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِي فَاصْرَبْ لَهُمْ طَرِيقًا فِي الْبَحْرِ يَبَسًا لَا تَخَفُ دَرَكًا وَلَا تُخْشَىٰ

Istilah "tariq" dalam ayat tersebut mengacu pada "jalan". Musa diperintahkan untuk membuat jalan kering di dalam air, sehingga umatnya tidak perlu khawatir akan dikejar oleh Fir'aun dan pasukannya.

7. Istilah tarekat yang berarti sekte atau aliran terdapat di al Qur'an surat al-Jin 11

وَأَنَّا مِنَّا الصَّالِحُونَ وَمِنَّا دُونَ ذَلِكَ كُنَّا طَرَائِقَ قَدَدًا

Dalam karyanya, Mafatih al-Ghaib, Fakhr al-Razi menyampaikan bahwa "tharaiq" dapat merujuk pada berbagai aliran yang beragam. Menurut al-Suda, golongan jin mirip dengan manusia, termasuk di antaranya yang memiliki paham Murjiah, Khawarij, dan Qadariyah.<sup>26</sup>

Bila dicermati, frasa-frasa tersebut dapat dikelompokkan dalam beberapa kategori, yakni:

- Merupakan konsep, keputusan, pandangan, keyakinan, atau posisi yang memiliki tingkat keagungan, terutama dalam bidang ilmu pengetahuan atau profesi, sehingga masyarakat menganggapnya sebagai panutan dalam kehidupan sehari-hari.
- Istilah ini mencakup arti jalur yang telah ditetapkan atau rute yang diikuti oleh manusia, Islam, dan arah yang mengarah kepada kebaikan atau kesesatan.
- Adalah bentuk kata benda dari tharaqa, yang pada dasarnya adalah thariq. Dalam konteks ini, kata tersebut dapat merujuk pada bintang-bintang yang bersinar atau individu yang berjalan di suatu jalan.
- Adalah bentuk jamak dari thariqah atau thariq yang merujuk pada sekte atau aliran, suatu struktur yang terorganisir dengan lapisan-lapisan. Istilah ini juga mencakup makna lintasan atau orbit.

Kalau membandingkan dari ayat tersebut, kata tariq yang paling mengarah pada makna

---

<sup>24</sup>Lihat, Muhammad al-Razi Fakhr al-Din ibn 'Allamah Dhiya' al-Din 'Umar, *Mafatih al-Ghayb*, Jil. XIII, (Cet. I; Beirut: Dar al-Fikr, 1981), h. 18.

<sup>25</sup>Lihat, Abu Fadhli Syihab al-Din al-Sayyid Mahmud al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Azim wa al-Sab'u al-Mashani*, Jil. VIII, (Cet. II; Beirut: Dar Ihya al-Turash, t.th), h. 68

<sup>26</sup>Muhammad al-Razi Fakhr al-Din ibn 'Allamah Dhiya' al-Din 'Umar, *Mafatih al-Ghayb*, Jil. XXX, (Cet. I; Beirut: Dar al-Fikr, 1981), h. 109

tarekat secara istilah terdapat pada Qs. Al Jin Ayat 11 dan 16.

## B. Penafsiran Ayat Tentang Tarekat

Setelah menemukan ayat-ayat tentang tarekat, maka penulis meneliti dengan bantuan beberapa kitab tafsir diantaranya Kitab Tafsir al kabir dan tafsir rouhul ma'ani bahwa kata tarekat menjadi kajian dalam penelitian ini, Tarekat merujuk pada jalur yang mengarah kepada pencarian kebenaran dalam konteks Tasawuf; metode atau norma-norma kehidupan dalam kerangka keagamaan atau ilmu kebatinan; komunitas individu yang mengejar ilmu tasawuf.

Lafadz tarekat ada Enam ayat dalam empat surat, yaitu: Q.S. Al-Ma'idah [5] : 54, Q.S. Muhammad [47] : 25, Q.S. Al-Baqarah [2]: 217, (Q.S. Ali Imran: 86), (Q.S. Ali Imran: 90), (Q.S. Ali Imran: 106). Namun peneliti hanya menyajikan dua ayat tentang ke tarekatan untuk dipelajari, antara lain dari penafsiran:

### 1. Dalam Tafsir Ruhul Ma'ani

Menurut Imam Al Alusi ialah masing-masing jin juga memiliki sekte, golongan, metode, tarekat, إِنَّا طَرَأْنَا قِدْدًا namun dikitab ini tidak disebutkan secara eksplisit aliran-aliran tersebut. keadaan sebagian golongan sholih dan sebagian sebaliknya ini terjadi ketika mereka belum mendengar ayat al-Qur'an paska mereka mendengar al-qur'an keadaan mereka dijelaskan pada ayat selanjutnya.<sup>27</sup>

### 2. Dalam Tafsir Mafatihul Ghoib atau Tafsir Al Kabir

Selaras dengan yang dikemukakan oleh Imam Fakhrudin Ar Razi, bahwasanya dari golongan jin ada yang sholeh (dalam mumalahnya dan segala perbuatan yang condong pada hal kebaikan) dan yang sebaliknya (disini ada hadzf maushuf sebagai bentuk majaz ithlaq ba'd wa irodatil kul, mengandung arti segala hal yang menjurus pada keburukan).

## C. Perbandingan Penafsiran

### 1. Perspektif Imam Al Alusi

Seperti yang kami jelaskan sebelumnya, Tuhan menciptakan makhluk lain yang tujuannya adalah beribadah kepada-Nya, dan mereka ditempatkan di alam ghaib yang disebut jin. Menurut Imam Al-Alusi, jin tercipta dari api yang sangat panas dan mematikan. Imam tersebut menyatakan bahwa meskipun suhu api tersebut tinggi, tetapi api tersebut tetap bersih dan tanpa asap.

Proses penciptaan jin oleh Allah, yang disimbolkan melalui penggunaan api, mencerminkan sifat kompleks jin yang dapat menunjukkan perilaku baik maupun buruk, sebagaimana sifat api yang dapat memberikan cahaya pada saat kegelapan namun juga dapat

---

<sup>27</sup>Al-Alusi, *Kitab tafsir Ruh Al-Ma'ani fi tafsir Al-Qur'an wa Al-Sab'I Matsani*, juz 15 hal 98-99 .

menjadi bencana ketika berkobar. Imam Al-Alusi menjelaskan bahwa penciptaan jin terjadi sebelum penciptaan manusia, konsep ini dia bahas saat menafsirkan ayat lima puluh enam dari surat az-Zariyat.<sup>28</sup>

Kehidupan jin memiliki kesamaan dengan pola kehidupan manusia. Mereka memiliki struktur pemerintahan, serta bapak moyang yang dikenal sebagai al-Jaan. Menurut Imam al-Alusi, al-Jaan dianggap sebagai leluhur jin, dan menurut Ibn Abbas, Jaan bukanlah setan. Ini menunjukkan bahwa jin memiliki keturunan seperti manusia. Imam Al-Alusi kemudian menjelaskan ayat 158 surat as-Shafat yang menggunakan kata "jinnah." Baginya, jinnah adalah makhluk yang memiliki hubungan kekeluargaan dengan setan dan jin-jin. Imam al-Alusi percaya bahwa jin memiliki jenis kelamin seperti manusia, dan ini tercermin dalam penafsirannya terhadap ayat 6 surat al-Jin. Meskipun beberapa ulama berpendapat bahwa jin tidak memiliki jenis kelamin, Imam al-Alusi menolak pandangan tersebut dan mengartikan lafadz "الرجال" (al-rijal) dalam ayat enam sebagai kaum laki-laki yang meminta perlindungan dari kejahatan jin.<sup>29</sup>

Sudah menjadi keyakinan umum bahwa jin merupakan makhluk Allah yang memiliki kemampuan dan kekuatan melebihi manusia, sehingga beberapa orang mencari bantuan jin untuk menyelesaikan masalah mereka. Akan tetapi, pandangan ini ditolak oleh Imam al-Alusi yang mengacu pada ayat tiga puluh tiga surat ar-Rahman. Imam al-Alusi menjelaskan bahwa jin tidak memiliki kemampuan apa pun tanpa izin Allah SWT. Bahkan, menurutnya, jin tidak mengetahui kapan Nabi Sulaiman meninggal, keyakinan ini didasarkan pada ayat empat belas surat Shaba. Lalu, Imam al-Alusi menjelaskan bahwa ketidakmampuan jin disebabkan oleh keberadaan panah api yang selalu mengintai dan siap membakar mereka saat mereka mencoba memata-matai urusan langit, keyakinan ini diambil dari penafsirannya terhadap ayat sermbilan surat al-Jin.

Selanjutnya, kelernahan dan ketidakmampuan jin menjadi jelas ketika Allah menantang mereka untuk menciptakan satu ayat yang serupa dengan al-Quran, sebagaimana diungkapkan dalam surat al-Isra ayat 88. Namun, kenyataannya, jin tidak mampu menjawab tantangan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa jin, seperti manusia, memiliki keterbatasan dan kelemahan. Oleh karena itu, manusia tidak seharusnya mempercayai atau meminta bantuan kepada jin. Tindakan meminta bantuan kepada jin dianggap sebagai perbuatan syirik terhadap Allah dan merupakan dosa besar. Selain itu, perilaku jin dapat dibandingkan dengan perilaku manusia.

---

<sup>28</sup>Al-Alusi, *Kitab tafsir Ruh Al-Ma'ani fi tafsir Al-Qur'an wa Al-Sab'I Matsani*, juz 14 hal 81

<sup>29</sup>Al-Alusi, *Kitab tafsir Ruh Al-Ma'ani fi tafsir Al-Qur'an wa Al-Sab'I Matsani*, juz 15 hal 90-92

Menurut Imam al-Alusi, karakteristik perilaku jin dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu yang bersifat baik dan yang bersifat buruk. Jin yang memiliki sifat baik ditandai dengan perilaku yang terpuji, baik dalam hubungan mereka dengan sesama jin maupun dalam interaksi mereka dengan makhluk lainnya. Mereka selalu berusaha melakukan kebaikan dan menciptakan kedamaian. Karakter mereka mencerminkan sifat yang suci dan terhormat, berbeda dengan perilaku jin yang bersifat buruk, mirip dengan perilaku setan yang cenderung merusak dan mengajak pada perbuatan dosa. Penafsiran ini didasarkan pada surat al-Jin ayat sebelas dalam kitab tafsir Imam al-Alusi.

Sebagai contoh, terdapat jenis jin yang memiliki perilaku buruk yang disebut Jin Ifrit. Imam al-Alusi menyatakan bahwa Jin Ifrit termasuk dalam kategori jin yang jahat dan memiliki tubuh yang besar. Beliau mendeskripsikan Jin Ifrit sebagai pemimpin bagi sesama jinnya, dan pandangan ini didasarkan pada penafsiran beliau terhadap ayat 39 surat al-Naml. Dalam penjelasannya, Imam al-Alusi menyampaikan bahwa Ifrit, sebagaimana disebutkan dalam ayat tersebut, merujuk pada makhluk yang bersifat jahat dan memiliki tubuh yang besar, berasal dari golongan jin, sesuai dengan ungkapan {مِنَ الْجِنَّةِ} "dari golongan jin". Imam al-Alusi juga menambahkan informasi bahwa Ifrit membawa singgasana Ratu Bilqis, dan kemampuannya mencakup perpindahan singgasana tersebut sebelum Nabi Sulaiman meninggalkan tempat duduknya.

Kaurin jin menjadi target rayuan setan sebagai alat godaan bagi sesama jin, sebagaimana setan memanfaatkan manusia sebagai alat godaan bagi manusia lainnya. Penjelasan ini diberikan oleh Imam al-Alusi saat menafsirkan ayat seratus dua belas surat al-Naml. Imam al-Alusi menyampaikan bahwa Iblis membagi pasukannya menjadi dua kelompok, satu kelompok diutus untuk berinteraksi dengan manusia dan satu kelompok diutus untuk berinteraksi dengan bangsa jin. Imam al-Alusi menafsirkan frasa "مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ" sebagai penjelasan tentang setan yang senantiasa memberikan bisikan dan godaan.

Diketahui bahwa setan terbagi menjadi dua kelompok, yaitu dari golongan jin dan manusia, sebagaimana Allah menyatakan, "{شَيْطَانِ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ}" (setan-setan dari jenis jin dan manusia). Ayat ini terkait dengan istilah "ويسوس" (yang membisikkan). Lafal "مِنَ" di sini mengindikasikan tujuan utama, yaitu setan mengutus jin untuk membisikkan hati manusia dengan meyakinkan bahwa para jin dapat memberikan manfaat dan mudarat. Sementara itu, setan dari kalangan manusia dikenal sebagai ahli nujum dan dukun yang tugasnya membisikkan hati manusia agar percaya bahwa mereka memiliki pengetahuan gaib dan dapat mengetahui rahasia yang disembunyikan.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup>Al-Alusi, *Kitab tafsir Ruh Al-Ma'ani fi tafsir Al-Qur'an wa Al-Sab' I Matsani*, juz 15 hal 105

Allah sering menghimbau manusia dan jin untuk berhati-hati terhadap campur tangan Setan yang berusaha merugikan mereka. Oleh karena itu, Allah menurunkan para Nabi dan kitab-kitab-Nya sebagai petunjuk bagi manusia untuk menjalani kehidupan sesuai dengan petunjuk-Nya. Allah juga memperlihatkan bagaimana Setan berperan dalam melakukan kejahatan di berbagai aspek kehidupan, seperti dalam hal sosial, politik, hiburan, agama, dan bahkan pendidikan.

Banyak ayat dalam qur'an, termasuk surat al-An'am ayat seratus tiga puluh, mengajak jin dan manusia untuk mengingat dan berhati-hati terhadap tipu daya Setan. Imam al-Alusi menafsirkan ayat ini sebagai sebuah pengingat tegas kepada umat manusia dan jin bahwa Allah telah mengutus para nabi dan rasul untuk memberikan peringatan tentang kebaikan, sehingga jin dan manusia diharapkan untuk patuh terhadapnya. Al-Alusi lebih lanjut menyatakan bahwa meskipun Allah hanya mengutus nabi dan rasul dari kalangan manusia, ajaran mereka tetap ditujukan kepada seluruh makhluk hidup di muka bumi, termasuk jin.

Allah juga memberikan peringatan kepada umat manusia dan jin melalui ayat 38 surat Al-A'raf, yang dijelaskan oleh Imam Al-Alusi. Lafazh "qaala" (berbicara) dalam ayat ini menjelaskan bahwa di Hari Kiamat, Allah akan memanggil para pendusta yang sering melakukan kebohongan terhadap-Nya, dengan memanggil, "Hai kalian, masuklah ke dalam golongan jin dan manusia yang dahulu sering berdusta terhadap Allah." Imam Al-Alusi kemudian menjelaskan bahwa lafadz "مِن قَبْلِكُمْ مِنَ الْجِنَّ" merujuk kepada kaum kafir dari golongan manusia dan jin. Beliau juga menegaskan bahwa penyebutan jin lebih dahulu dalam ayat tersebut menunjukkan tingginya tingkat kejahatan yang dilakukan oleh jin di alam ini. Hal ini dikarenakan tindakan kernaksiatan pertama dalam penciptaan ini berasal dari bangsa jin yang dipelopori oleh Iblis, yang dilaknat Allah.

Imam Al-Alusi, saat menjelaskan ayat 41 surat Shad, dengan merujuk pada lafal { بَلْ كَانُوا يَعْبُدُونَ الْجِنَّ }, menyatakan bahwa jin yang disembah oleh kaum musyrikin adalah setan-setan. Ini sejalan dengan pandangan rnujahid, yang menjelaskan bahwa ayat tersebut menggambarkan suatu fenomena di mana umat manusia taat kepada setan-setan, padahal setan-setan itu telah menyesatkan mereka untuk menyembah selain Allah. Ada juga pendapat bahwa setan-setan itu membuat lukisan-lukisan dengan wujud bangsa jin untuk manusia, kemudian mengatakan bahwa itu adalah gambar-gambar malaikat, sehingga mereka diarahkan untuk menyembah gambar tersebut, dan akhirnya manusia menyembahnya.

Diriwayatkan bahwa setan-setan memasuki rongga-rongga mulut patung-patung yang sedang disembah, dan sebagai akibatnya, umat manusia yang bersembah kepada patung-patung tersebut menjadi menyembah patung-patung tersebut seolah-olah mereka menyembah Tuhan.

Oleh karena itu, Imam al-Alusi memberikan peringatan agar manusia dan jin selalu berhati-hati terhadap setan yang terus-menerus mengajak kepada perbuatan durhaka. Oleh karena itu, Allah menetapkan hukuman bagi Iblis dan keturunannya, yaitu setan-setan, seperti yang dinyatakan dalam Surat Fushilat ayat 25: { وَحَقَّ عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ }

Imam al-Alusi menjelaskan bahwa inti dari ayat ini adalah bahwa telah ditetapkan dan dinyatakan atas Iblis yang melakukan kemaksiatan akan menerima suatu azab, dan kenyataan dari hukuman tersebut telah terjadi, sebagaimana dijelaskan dalam ayat yang menurut penafsiran Imam al-Alusi, perkataan tersebut ditujukan kepada Iblis dengan bunyi:

قَالَ فَالْحَقُّ وَالْحَقُّ أَقُولُ  
لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنْكَ وَمَنْ تَبِعَكَ مِنْهُمْ أَجْمَعِينَ

Terlaksananya adzab Allah kepada Iblis melibatkan pengusiran Iblis dari surga dan kutukan atasnya hingga hari kiarnat. Konsekuensinya, pasti Iblis dan pengikutnya akan masuk ke dalam Neraka. Oleh karena itu, ingatlah, wahai umat jin dan manusia, untuk selalu berhati-hati terhadap godaan setan yang terkutuk. Jadikan mengingat Allah sebagai praktik harian dengan beribadah kepada-Nya secara intens, karena ketika manusia dan jin mengabaikan peringatan Allah yang disampaikan oleh para Nabi tentang bahaya setan, akhirnya mereka (jin dan manusia) akan bersama-sama masuk ke dalam Neraka, sesuai dengan firman Allah yang menyatakan, "Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan banyak jin dan manusia untuk Jahannam." Oleh karena itu, wahai umat jin dan manusia, ingatlah bahwa tugas utarna kalian setelah diciptakan oleh Allah adalah hanya untuk beribadah kepada-Nya.

Imam al-Alusy menjelaskan mengenai hal tersebut saat menafsirkan ayat 56 surat az-Zariyat, yang berucap :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Imam al-Alusy mengungkapkan bahwa ayat ini memberikan penjelasan mengenai penciptaan makhluk di alam ini dengan tujuan utama untuk beribadah kepada Allah sebagai Pencipta. Sayangnya, makhluk-makhluk ini, baik jin maupun manusia, mengabaikan tujuan utama penciptaan mereka dan akhirnya disatukan dalam keadaan masuk ke dalam neraka Jahannam. Dalam tafsirnya terhadap ayat 29 surat Fushilat, Imam al-Alusy menjelaskan bagaimana bangsa setan menyesatkan makhluk jin dan manusia. Ayat ini menyiratkan bahwa orang-orang kafir meminta Allah untuk memperlihatkan dua makhluk yang telah dimanipulasi oleh setan untuk menggoda mereka, yaitu makhluk jin dan manusia, dengan harapan agar mereka (orang-orang kafir) dapat masuk ke dalam neraka bersama-sama dengan setan.

يُعْشِرَ الْحَيِّ وَالْإِنْسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَفْصُونَ عَلَيْكُمْ ءَاتِي وَيُبْذِرُونَكُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَذَا ءَقَالُوا شَهِدْنَا عَلَىٰ أَنفُسِنَا ۗ وَعَرَّهْمُ  
الْحَيَوَةُ الدُّنْيَا وَشَهِدُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَنَّهُمْ كَانُوا كُفْرِينَ

Perlu dicatat dari ayat tersebut bahwa Allah tidak akan menzalimi atau menghukum seseorang tanpa memberikan peringatan atau risalah melalui Nabi-Nya. Allah memberikan perintah atau larangan terkait suatu perbuatan dengan tujuan untuk mencegah agar mereka tidak mendapatkan perlakuan yang zalim.

Penting untuk diingat bahwa ayat tersebut mencakup baik jin maupun manusia. Beberapa ulama berpendapat bahwa golongan jin juga memiliki rasul sebagaimana manusia. Pendapat lainnya menyatakan bahwa rasul hanya berasal dari kalangan manusia, karena Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa manusia.

*"kami mendengar kitab yang diturunkan setelah Nabi Musa."* (QS. al-Ahqaf [46]: 30).

Jin berhujjah menggunakan kitab yang diturunkan kepada Nabi Musa sebagai bukti, dan mereka mengetahui tentang Al-Qur'an yang datang setelahnya, yaitu Taurat. Jin mengambil risalah dari manusia. Dari sini dapat diartikan bahwa Allah hanya mengutus rasul dari kalangan manusia, dan berita yang disampaikan oleh rasul tersebut didengar juga oleh jin.

Tidakkah telah datang kepada kalian seorang Rasul dari kalangan kalian sendiri, yaitu dari jenis manusia? Seorang Rasul berasal dari golongan manusia, kemudian jin belajar dari beliau, dan selanjutnya menjadi utusan Rasul untuk menyampaikan pesan kepada sesama jin. Ingatlah ketika Kami hadirkan sekelompok jin untuk mendengarkan Al-Qur'an. Ketika mereka hadir dan mendengarkan bacaan, mereka berkata, "Diamlah kamu untuk mendengarkannya." Setelah pembacaan selesai, mereka kembali kepada kaum mereka untuk memberikan peringatan. (QS al-Ahqaf 46:29)

## 2. Perspektif Imam Sya'rawi

أَنَا مِنَّا الصَّالِحُونَ وَمِمَّا دُونَ ذَلِكَ طَرَائِقُ قَدَدًا

Imam Sya'rawi menjelaskan metode membaca yang dianut oleh jumbuh ulama dan Abu Ja'far dengan merendahkan (menggunakan kasrah) hamzah. Sementara Ibnu 'Amir, Hamzah, Kisa'i, Hafsh, dan Khalaf menggunakan tanda fat-hah. Inilah kata-kata yang merujuk pada makhluk jin. Mereka menunjukkan ciri-ciri keberhasilan sehingga dapat diketahui bahwa mereka terbagi menjadi dua kelompok, yakni kelompok yang baik dan kelompok yang tidak baik. Mereka menyiratkan bahwa di antara mereka ada yang memiliki kebaikan intrinsik, sementara yang lain mungkin memiliki kekurangan. Ketika mereka menyampaikan dakwah kepada sesama mereka untuk mengikuti jalan yang benar, mereka tidak memberi petunjuk ke

arah kesesatan karena sifat hakiki mereka, melainkan memberi ilham dan mengatakan: kita adalah bagian dari golongan yang berusaha untuk melakukan kebaikan.<sup>31</sup>

Istilah "دُونُ duuna" merupakan kata benda yang merujuk tempat yang lebih rendah. Oleh karena itu, istilah ini sering kali digunakan dalam konteks tempat yang dianggap lebih rendah atau kurang terhormat dibandingkan dengan orang-orang yang berakhlak baik. Kesimpulan dari pemahaman ini adalah bahwa kami merupakan kelompok yang berada di bawah (bukan dalam arti hierarki, melainkan secara makna fisik atau moral) mereka yang berakhlak baik.

Dan firmannya "كُنْهَا طَرَائِقَ قَدَدًا" menggambarkan bahwa kami mengikuti berbagai jalan yang berbeda-beda. Ini merupakan perumpamaan yang sangat kuat, di mana ada kemiripan (syibh) dalam keadaan dan keyakinan yang beragam dengan beberapa jalur membawa setiap orang dari kami ke tujuan yang sama, dan tidak ada yang membawa ke tujuan yang berbeda..<sup>32</sup>

Kata "طَرَائِقَ" mengacu pada menempuh berbagai jalan, yang merupakan jamak dari cara atau jalan. Kata ini mungkin dikhususkan untuk merujuk pada jalan-jalan yang luas dan jelas. Sedangkan "قَدَدًا" yang berarti berbeda-beda, merupakan jamak dari "qiddah" yang, dengan menkasrahkan huruf qaf dan mentasydidkan huruf dal, menggambarkan potongan-potongan seperti tali kulit atau tali pengikat yang digunakan untuk mengikat para tawanan. Pemahaman ini menciptakan gambaran tentang panggilan mereka kepada saudara-saudara mereka untuk bersatu dalam satu keyakinan dengan petunjuk jalan Islam. Dengan demikian, kritik terhadap perbedaan antar kelompok diarahkan untuk mengingatkan bahwa hak-hak mereka akan bersatu dalam kebenaran, meminta hak yang adil, dan bersatu di bawah payung kebenaran.

Selain ayat yang disebutkan sebelumnya, terdapat juga ayat yang menguraikan mengenai jin yang beriman dan yang tidak beriman. Seperti penjelasan berikut:

وَأَمَّا مِنَّا الْمُسْلِمُونَ وَمِنَّا الْقَاسِطُونَ فَمَنْ أَسْلَمَ فَأُولَئِكَ تَحَرَّوْا رَشَدًا

وَأَمَّا الْقَاسِطُونَ فَكَانُوا لِجَهَنَّمَ حَطَبًا

Tafsir Sya'rawi memberikan penjelasan mengenai cara membaca yang dianut oleh mayoritas ulama dan Abu Ja'far, yaitu dengan menkasrahkan hamzah. Sementara itu, Ibnu 'Amir, Hamzah, Kisa'i, Hafsh, dan Khalaf membacanya dengan menfathahkannya, dan inilah yang disebut sebagai perkataan jin dan menjadi objek athaf yang dimajrurkan dengan ba'. Dalam konteks ayat, فَمَنْ أَسْلَمَ فَأُولَئِكَ تَحَرَّوْا رَشَدًا menyiratkan bahwa siapa pun yang tunduk patuh, mereka

<sup>31</sup>Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir wal Khawatir al-Imaniyah*, Jilid 19, hal. 223

<sup>32</sup>Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir wal Khawatir al-Imaniyah*, Jilid 6, hal. 407

telah memilih jalan yang benar dan lurus. Ini mencerminkan kondisi kami saat mendengarkan Al-Qur'an, mengikuti ajaran Islam, atau mengikuti kondisi sesuai keislaman mereka. Namun, di antara kami ada yang menyimpang, yakni orang-orang kafir yang menolak Islam. Hal ini sejalan dengan penjelasan firman Allah Swt, "Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang saleh dan di antara kami ada (pula) yang tidak demikian halnya. Adalah kami menempuh jalan yang berbeda-beda." Dalam konteks ini, dunaa dzalika mencerminkan kontras dengan kebaikan atau kesalehan..<sup>33</sup>

Dzahir menyatakan bahwa apa yang telah dijelaskan oleh jin telah selesai menurut pandangannya, yang diuraikannya dengan kata-katanya dan apa yang dirasakan oleh jin sebagai belas kasihan terhadap saudaranya. Dzahir berpendapat bahwa ungkapan "sesungguhnya" ini bukanlah bagian dari perkataan yang diungkapkan oleh jin, melainkan berasal dari bicara Allah Swt sebagai nasihat kepada orang-orang musyrik dari kalangan manusia, dengan tujuan menghinakan mereka. Penempatan "sesungguhnya" diawali oleh huruf fa' bertujuan untuk memberikan penjelasan lebih lanjut dari cerita tersebut.

Dan *at-Taharriyu* merupakan permintaan kesesuaian atau kelayakan, ditandai dengan dua fathah pada huruf wawu. Ini menunjukkan bahwa sesuatu yang diperlukan atau harus dilakukan. Jika diungkapkan sebagai cocok dengan tindakan yang dilakukan atau lebih layak jika dilakukan.

Sedangkan *ar-Rasydu* merujuk pada petunjuk dan kebenaran, yang dimaksudkan untuk penghormatan atau kemuliaan. Maknanya adalah bahwa orang yang beriman kepada Allah Swt sebenarnya bermaksud untuk mengikuti jalan keselamatan dan mencapai pahala, karena petunjuk adalah jalannya.

Dan *al-Qasith*, sebagai kata benda yang berasal dari isim fa'il qasatha, memiliki makna aliran atau kecenderungan menuju kegelapan yang diinginkan oleh individu itu sendiri dengan tindakan musyrik. Keadaan orang kafir di dalam neraka Jahannam terjadi dengan penderitaan yang disertai dengan penyalaan api di neraka, menciptakan kehinaan dan kerendahan.

Menurut penjelasan Sya'rawi mengenai ayat ini, terdapat kelompok jin yang berakhlak baik dan ada pula yang berdosa. Kelompok jin yang berbuat dosa ini sering disebut sebagai setan, namun mereka tidak dikategorikan sebagai kelompok ketiga atau keempat, sebagaimana Allah Swt menjelaskan bahwa jin adalah makhluk yang berbeda dari malaikat, karena malaikat tidak pernah berdosa sedangkan jin memiliki kebebasan untuk memilih dan bersikap seperti manusia. Dengan demikian, ada makhluk yang diberikan kebebasan untuk memilih cara hidup, yaitu manusia dan jin.

---

<sup>33</sup>Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir wal Khawatir al-Imaniyah*, Jilid 19, hal. 227

## **KESIMPULAN**

Imam Al Alusi dalam kitabnya menyebutkan bahwa setiap jin mempunyai aliran atau golongan, namun tidak secara jelas menyebutkan namanya. Jin diciptakan sebelum manusia, dari api yang sangat panas dan tidak berasap, menggambarkan kecenderungan mereka untuk berperilaku baik dan buruk. Mereka memiliki kerajaan, nenek moyang, dan keturunan, dan Imam Al Alusi meyakini mereka memiliki jenis kelamin, berdasarkan ayat Alquran. Tingkah laku jin bisa disamakan dengan tingkah laku manusia. Mereka mempunyai perangai baik dan buruk, jin baik mempunyai sifat-sifat terpuji dan berbuat baik, sedangkan jin jahat mengundang makhluk lain untuk berbuat maksiat. Dosa manusia meminta pertolongan kepada jin, karena merupakan perbuatan syirik terhadap Allah. Sya'rawi menjelaskan bahwa ada jin yang saleh dan jin yang jahat, yang terakhir disebut setan dan tidak diklasifikasikan ke dalam kelompok ketiga atau keempat. Jin, seperti halnya manusia, berkewajiban mengimani tuhan, namun ada pula yang mendustakan. Selaras dengan yang dikemukakan oleh Imam Fakhrudin Ar Razi, bahwasanya dari golongan jin ada yang sholeh (dalam mumalahnya dan segala perbuatan yang condong pada hal kebaikan) dan yang sebaliknya (disini ada hadzf maushuf sebagai bentuk majaz ithlaq ba'd wa irodatil kul, mengandung arti segala hal yang menjurus pada keburukan).

Kesimpulan dari penelitian penafsiran ini adalah sufisme dan tarekat itu memang ada dasarnya. Allah Swt. Melalui Surat Jin Ayat 11 dan 16 yang menjelaskan tentang perangai bangsa jin. Ada yang beribadah, ada pula yang menyekutukan Allah. Posisi Manusia dan Jin Itu sama kewajibannya di bumi ini, yaitu menyembah Allah swt. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Surat Adz Zariat Ayat 56. Dalam menyembah dan Ibadah kepada Allah, Manusia dan Jin masing menempuh jalannya masing-masing. Kelak Perbuatan mereka didunia kelak akan dipertanggungjawabkan. Ada yang melalui bimbingan guru spiritual atau yang kita kenal Mursyid (dalam tarekat) untuk mengarungi kehidupan. Sehingga mereka mendapat pertolongan dan mendapat keridloan Allah Swt.

## **DAFTAR REFERENSI**

- A. Syafi'i Ma'arif. Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia, Bandung: Mizan, 1993.
- Abdul Halim Mahmud. Tasawuf di Dunia Islam. Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- Abu 'Abdillah ibn Isma'il al-Bukhari. al-Jami' al-Musna al-Mukhtashar min 'Ushul Rasulillah wa Sunanih wa Ayyamih. Beirut: Dar Tauq al-Najah, 1422 H.
- Abu al-Fida' Isma'il ibn 'Umar ibn Kashir. Tafsir al-Qur'an al-'Az{im. Beirut: Dar ibn Hazzam, 2000.
- Abu Fadhli Syihab al-Din al-Sayyid Mahmud al-A<lusi. Ruh al-Ma'anifi Tafsir al-Qur'an al-'Azhim wa al-Sab'u al-Mashani. Beirut: Dar Ihya al- Turash, 1853M.

- Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir al-Thabri. Jami' al-Bayan 'An al-Ta'wil Al-Qur'an, Tahqiq: 'Abdullah ibn 'Abdul al-Muhsin al-Turki. Kairo: Dar Hijr, 2001.
- Al-Alusi. Ruh Al-Ma'ani fi tafsir Al-Qur'an wa Al-Sab'I Matsani, Hasan Hanafi dengan proyek al-Turath wa al-Tajdid (Al-Qahirah: Maktabah Anjlu Misriyyah, 1987.
- Abied Jabiri. al-Turats wa al-Hadatsah. Beirut: Al-Markas al-Tsaqafi al-Arabi, 1991.
- Muhammad al-Razi Fakhr al-Din ibn 'Allamah D{iya' al-Din 'Umar. Mafatih} al-Ghayb. Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- Muhammad ibn 'Abdul al-Karim al-Kisnazan al-Husaini. Mausu'ah al- Kisnazan fima Isht}alah}a 'alaih Ahl al-Tasawwuf wa al-'Irfan. Suriah: Dar al-Mahabbah, 2005.
- Muhammad Fu'ad 'Abdul al-Baqi. al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazhi al-Qur'an al-Karim. Kairo: Dar Kutub al-Mashriyah, 1364 H.
- Muhammad Mutawalli Sya'rawi. Tafsir wal Khawatir al-Imaniyah. Mesir: Dar al-Islam, 2010.
- Muhammad Sholikhin. Tasawuf Aktual. Semarang: Purtaka Nuun, 2004.
- Nashruddin Baidan. Wawasan Baru Ilmu Tafsir. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Nasr al-Din Abial-Khair 'Abdillah ibn 'Umar al-Syirazi. al-Lubab fi'Ulum al- Kitab. Beirut: Dar Ihya' al-Turash, t.th)
- Nurcholish. Islam Kemodernan. Lihat juga ; Muhammad Asad, The Message Of The Qur'an. London: E.J. Brill, 1980.
- Zuhairini, Dkk. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.